PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA PENANAMAN WAWASAN MULTIKULTURAL

Siti Anafiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail:anafiahs@yahoo.com

Abstract: Children literatureisa book reading thatis intentionally providedforconsumedby children. The presenceof literature forchildrenmeantthat childrenasreaderscan obtain pleasant entertainment and helpfulfor them. One of the benefitsof children's literatureas amedia of plantingmulticultural-insights. Facedwith thereadingof literature, childrencanmeetwithculturalinsightsfromvarioussocial-groupsfromvariousparts of the world. Throughliteraturecan be founda variety ofattitudesandbehav-iorsthat reflect theculture ofa societydifferent fromother societies.

Keywords: children literature, multiculturalinsights.

Pemerolehan pengetahuan bagi anak tidak hanya didapatkan dari lembaga sekolah, namun juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan bahkan lewat buku bacaan yang dibacanya. Kata-kata bijak mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan, buku adalah jendela untuk melihat dunia. Maksudnya segala sesuatu yang ada di penjuru dunia dapat diketahui dengan membaca buku. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca buku.Budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra.

Sastra anak merupakan buku bacaan yang sengaja disediakan untuk dikosumsi oleh anak-anak. Kehadiran sastra bagi anak dimaksudkan agar anak-anak sebagai pembaca dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi mereka. Sebagai sebuah bacaan, sastra anak hendaknya menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama. Dengan beranalogikan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaaan dan pengalaman anak-anak, yang dapat dilihat dan dipahami melalui kacamata anak. Hal itu merupakan salah satu 'modal dasar' bagi anak untuk memahami bacaan guna memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya.

Kehadiran sastra bagi anak-anak memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kejiwaan mereka. Melaluinya dapat diambil pengalaman batin untuk dapat disampaikan atau diberikan kepada anak-anak. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang anak sejak kecil akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu. Anak-anak cenderung ingin mengetahui banyak hal baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, maupun lingkungan disekitarnya. Mereka dapat menerima segala bentuk informasi baik yang logis dan masuk akal ataupun tidak. Hal ini yang membuat anak sering bertanya baik kepada orang tuanya maupun kepada para guru di sekolah. Rasa ingin tahu yang tinggi harus direspon dengan sikap aktif memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai positif yang diharapkan kepada sang anak. Sastra anak dapat menjadi media yang tepat dalam menjawab kebutuhan ini.

Dalam hal karakteristiknya, sebagian besar karya sastra anak mula-mula didasarkan pada mitos, dongeng, legenda yang ada pada masyarakat dan ada pula yang diambil dari cerita-cerita keagamaan. Hal ini biasanya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada sang anak ataupun sekedar memberikan hiburan kepada anak. Mengenai kegunaan pembelajaran, Aminuddin (2000:50) menyatakan bahwa sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan. Beberapa kategori sastra anak diantaranya adalah puisi, sastra tradisional, fiksi, nonfiksi, komik, dan drama.

Karya sastra dapat menjadi senjata yang kuat untuk tujuan-tujuan yang konstruktif ataupun destruktif. Salah satunya adalah sastra dapat digu-

nakan sebagai media penanaman wawasan multikultural untuk anak. Karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk kesadaran bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri, analog dengan kesadaran bahwa ada orang lain selain diri sendiri, harus sudah ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Untuk maksud itu, kita juga perlu memilih buku bacaan cerita yang mendemonstrasikan adanya perbedaan budaya tersebut. Pada gilirannya selanjutnya, dari bacaan sastra tersebut akan tertanam kesadaran diri anak bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri dan kesadaraan untuk menghargainya (Norton&Norton via Burhan Nurgiyantoro, 2005:45).

PEMBAHASAN

Hakikat Sastra Anak

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yakni berasal dari akar kata *sas-* yang dalam kata kerja turunannya diartikan 'mengarahkan', 'mengajar', dan 'memberi petunjuk atau instruksi'. Akhiran *–tra* menunjukkan 'alat' dan 'sarana'. Berdasarkan asal kata tersebut dapat diartikan bahwa sastra adalah alat untuk mengajar, dan buku petunjuk.

Secara konseptual, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak "dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat sedang penulisannya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Sastra untuk anak dan orang dewasa sama-sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diuraikan dalam karya tersebut. Selain itu, format tampilan juga dapat menjadi karakteristik sastra anak seperti bentuk buku segitiga, bundar, buah-buahan, penuh gambar, dan ilustrasi-ilustrasi yang menambah variasi pada sastra anak.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak lebih mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Murti Bunanta (via Sindhunata (ed.), 2006:102) mengemukakan bahwa terminologi sastra anak digunakan untuk merujuk pada bacaan anak secara umum ataupun secara khusus ditujukan bagi bacaan anak yang bernilai sastra. Walaupun sastra anak atau bacaan anak ditulis terutama untuk anak, ia dapat dimanfaatkan untuk segala umur karena ia menyentuh persoalan yang sama, yaitu masalah umat manusia. Sastra anak menurut Rosdiyana (2008:9.9) adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan, bermediumkan bahasa lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak, dan berisi tentang dunia yang diakarabi anak.

Maurice Saxby (1991: 4) mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bacaan anak. Lebih lanjut, Burhan Nurgiyantoro (2005:8) mengemukakan bahwa sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain.Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Siapakah yang Disebut Anak Itu?

Siapakah yang sebenarnya yang dapat dikategorikan anak? Dalam berbagai literatur tentang sastra anak tidak ditemukan batasan yang secara jelas menunjuk siapa saja anak itu dalam batasan usia, usia prasekolah dan sekolah atau usia awal dan usia lebih besar, dan lain-lain yang sejenis.

Piaget (via Burhan Nurgiyantoro, 2005:11) membagi perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan, dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang berbeda yang mempunyai konsekuensi pada respons pada anak terhadap bacaan. Keempat perkembangan intelektual itu adalah: (1) tahap sensori-motor (0-2 tahun), (2) tahap proposional (2-7 tahun), (3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun), (4) tahap operasi formal (11 atau 12 tahun ke atas). Dengan denikian, orang yang dapat dikategorikan anak itu adalah orang yang berusia 0 tahun samapi dengan sekitar 12 tahun. Jadi, anak yang dimaksudkan dalam sastra anak itu adalah

orang yang berusia 0 tahun sampai sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal.

Untuk keperluan sekolah (SD) maka pengelompokan cerita anak-anak pada uraian kali ini didasarkan atas perkembangan jiwa sesuai dengan usia anak. Anak-anak SD dikelompokkan pada usia antara 6-13 tahun. Apabila dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas maka mereka terkelompok menjadi kelompok kelas rendah berusia antara 6-9 tahun dan kelompok kelas tinggi berusia antara 10-13 tahun.

Pada usia 6-9 perkembangan jiwa anak berada pada tahap imajinasi dan fantasi yang tinggi, sehingga cerita-cerita yang disenangi oleh anak usia ini adalah cerita yang mengandung daya khayali atau fantasi. Cerita-cerita seperti ini tergolong ke dalam sastra tradisional khususnya dongeng. Di dalam dongeng terdapat berbagai tokoh-tokoh yang diambil dari dunia binatang.

Pada usia 10-13 tahun anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke cerita nyata atau realitas, meskipun pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana. Mereka mulai berusaha mengetahui dan mengamati faktor-faktor yang ada dalam kehidupan nyata. Cerita yang disenangi anak-anak dalam kelompok ini berupa cerita tentang kepahlawanan, petualangan, detektif, dan cerita tentang drama kehidupan. Jenis cerita lain yang juga disenangi anak-anak SD, baik kelas rendah maupun kelas tinggi adalah cerita yang mengandung humor atau hiburan.

Ciri-ciri Sastra Anak

Riris Sarumpaet (via Trimansyah, 1999:21) membuat empat rumusan tentang sastra anak yang diistilahkannya sebagai bacaan anak-anak, yaitu: a) *tradisional*, bacaan anak-anak adalah yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah pahlawan yang romantis, b) *idealistis*, bacaan anak-anak harus bersifat patut dan universal dalam arti, didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik saat ini, c) *populer*, bacaan anak-anak adalah bacaan yang menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak, dan d) *teoritis*, bacaan anak-anak adalah bacaan yang dikosumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Dari batasan tersebut mengisyaratkan bahwa sastra anak merupakan buku bacaan yang sengaja dibuat untuk dikosumsi oleh anak-anak, yang kandungan isinya berangkat dari sudut pandang dan jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan makhluk hidup maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain, hanya saja masih dalam koridor pengetahuan dan daya pikir anak sebagai pembaca. Sebagai bacaan untuk anak, sastra anak dalam perkembangannya tidak hanya ditulis oleh orang dewasa saja, namun banyak penulis anak-anak yang sudah menghasilkan karyanya sendiri dalam berbagai *genre* sastra anak.

Riris Sarumpaet (dalam Yusi Rosdiyana, 2003:6.5) menyebutkan ada tiga ciri yang membedakan sastra anak dengan sastra untuk orang dewasa, yakni sebagai berikut.

1. Adanya unsur pantangan, berarti ada hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan. Unsur ini berhubungan dengan tema dan amanat cerita. Tidak semua tema yang lazimnya ditemukan dalam cerita orang dewasa dapat dipersoalkan atau disajikan dalam cerita anak-anak. Secara umum persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekejaman, dan prasangka tidak didapati sebagai tema cerita anak.
2. Unsur langsung dalam cerita anak, artinya penyajian cerita itu cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita bertele-tele atau berbeli-belit. Hal ini dapat dirumuskan bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab musababnya. Deskripsi diselingi dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita.
3. Memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Karena cerita anak-anak dibuat oleh orang dewasa, kerapkali cerita anak digunakan sebagai sarana untuk menggurui anak. Dalam cerita anak kerap ditemukan hal-hal yang informatif, adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, ketrampilan ataupun pertumbuhan anak. Namun, fungsi terapan ini kerap menjerumuskan penulis cerita anak dengan kesan menggurui yang terlalu kental dan tidak wajar.

Disamping ketiga ciri tersebut, ada satu ciri lagi yang tidak kalah penting, yakni unsur fantasi. Unsur fantasi ini harus melekat pada sastra anak. Hal itu bertujuan agar anak dapat mempelajari dunia yang unik dan lain dari yang lain itu sebagai bekal melangkah ke depan. Lewat cerita fantasi anak dapat diajak ‘terbang dan berpetualang’ ke mana-mana ke dunia impian yang termasuk mustahil kebenarannya.

Manfaat Sastra Anak

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri anak dibentuk dan terbentuk lingkungan baik secara sadar maupun tidak sadar. Ia mulai dari kebiasaan, contoh, dan lain-lain dari orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di antara hal-hal tersebut salah satu yang temasuk di dalamnya adalah sastra.

Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Kontribusi sastra anak bagi pembentukan karakter tentu saja tidak bersifat langsung, melainkan lebih berperan sebagai penunjang atau pemberi dampak penyerta. Namun, sebenarnya justru dampak yang demikianlah yang berperan besar dalam pembentukan kepribadian tersebut, karena kepribadian pada hakikatnya terjadi karena adanya pengendapan dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang konduktif.

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman bersastra akan diperoleh anak manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) mendekatkan anak dengan orangtua.

Selain nilai instrinsik sastra anak juga bernilai secara ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain (Burhan Nurgiyantoro, 2005:35-47).

Sastra anak, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Perkembangan emosi anak, akan terbentuk melalui cerita-cerita dan atau kisah-kisah tertentu. Dengan kata lain, sastra anak akan memiliki pengaruh tertentu terhadap perkembangan kepribadiannya. Pengaruh itu antara lain: (1) anak-anak akan terbentuk pribadinya secara alami karena telah menyaksikan atau menikmati sastra; (2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar; (3) sastra akan menanamkan konsep diri, harga diri, dan menemukan kemampuan yang realistis; (4) sastra anak akan membekali anak untuk membentuk sifat-sifat kemanusiaan, seperti ingin menghargai, ingin dicintai, ingin keselamatan, dan ingin keindahan (Suwardi Endraswara, 2005:211).

Untuk memperoleh kontribusi sastra anak bagi pembentukan kepribadian anak, aktivitas membaca teks sastra anak haruslah menjadi rutinitas yang terjaga. Anak tidak akan begitu saja mau dan tahu membaca berbagai bacaan. Mengingat kondisinya yang masih terbatas, anak memerlukan "pembelajaran" (pertolongan) dari orang dewasa sekelilingnya untuk memperoleh hal-hal yang seharusnya dimiliki dan sebaliknya tidak perlu dimiliki. Salah satu cara pembelajaran yang dimaksud adalah berliterasi lewat sarana sastra.

Buku-buku cerita yang baik dapat membangkitkan semangat dan hasrat anak-anak untuk belajar. Melalui cerita, daya khayal yang ada pada diri anak dapat dibina dan diarahkan kepada tujuan-tujuan yang sehat. Dalam waktu senggang buku cerita dapat dijadikan sebagai hiburan, yang bukan saja menciptakan suasana santai bagi diri anak, melainkan juga dapat memberi kepuasan dan kesenangan bagi anak.

Wawasan Multikultural

Pengertian multikultural mencakup pengalaman yang mencakup persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus. Wawasan multikultural berarti memahami, mengerti, mempelajari, aneka ragam budaya (James A, 2014. www. Prasyarat.com). Belajar dari pengalaman itu, wawasan multikultural menjadi penting dan suatu keniscayaan yang terus-menerus dikembangkan dalam lapisan masyarakat Indonesia. Penghargaan terhadap kehadiran orang lain dengan agama yang berbeda ditengah kehidupan kita mestinya hal yang biasa-biasa saja atau wajar, mengingat bahwa sejak dahulu kala

bangsa Indonesia adalah bangsa yang amat plural. Realitas itu, tidak bisadihapus atau dihilangkan dari bangsa dan negara kita.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak daerah yang tiap daerah tersebut memiliki keunikan yang berbeda-beda. Semboyan Indonesia adalah "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya meskipun berbeda tetapi tetap satu jua. Meskipun Indonesia memiliki banyak ragam budaya namun Indonesia tetaplah satu. Indonesia merupakan bagian dari dunia dan juga harus menghargai budaya di luar Indonesia dan menjaga martabat budaya bangsa dan daerah.Kesedian kita untuk sama-sama dapat hidup berdampingan dengan tetap menghormati bahwa agama, budaya yang dianut oleh saudara, tetangga, dan teman. Relasi dan intensitas seperti itu yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang modern bahkan dalam masyarakat dunia.

Wawasan Multikultural dibutuhkan oleh setiap komponen masyarakat Indonesia, baik oleh pemerintah, tokoh-tokoh agama, akademisi, pendidik dan tokoh-tokoh masyarakat. Belajar menerima kehadiran orang lain (koeksistensi) dengan latar belakang yang menyertainya, memang tidak mudah dan membutuhkan waktu.Bangsa Indonesia adalah bangsa yang amat majemuk (multikultural) yang harus disadari oleh seluruh anak bangsa yang tersebar dari Pulau Sabang di barat sampai Pulau Papua di timur. Kemajemukan itu mestinya kita pelihara bersama-sama dengan tetap utuh pada agama dan budaya kita masing-masing. Masyarakat dunia sekarang ini, adalah masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain, tolong-menolong dan ketergantungan sesama masyarakat dunia. Dalam hal ini, Indonesia pun terlibat di dalamnya.

Sastra Anak sebagai Media Penanaman Wawasan Multikultural

Berhadapan dengan bacaan sastra, anak dapat bertemu dengan wawasan budaya dari berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Sastra tradisional atau folklore, misalnya mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dengan membaca cerita tradisional itu tidak saja akan diperoleh kenikmatan membaca cerita, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman budaya tradisional masyarakat lain. Pada gilirannya selanjutnya, dari bacaan tersebut juga akan tertanam kesadaran diri anak bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri dan kesadaraan untuk menghargainya (Norton&Norton via Burhan Nurgiyantoro, 2005:45).

Pada masyarakat modern yang membedakan kebudayaan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain adalah masalah nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perpektif, bukan berbagai objek material atau elemen-elemen yang berwujud. Para anggota masyarakat dari satu kelompok kebudayaan pada umumnya memiliki cara yang atau hampir sama dalam menafsirkan makna simbolik, artifak, dan tingkah laku. Misalnya, adat istiadat, norma-norma yang berlaku, dan lain-lain. Adanya perbedaan pemahaman budaya diantara berbagai kelompok sosial tersebut dapat mengundang konflik jika kita tidak pandai-pandai menempatkan diri dalam bersikap ketika berhadapan dengan warga dari kultur lain. Tingkah laku dan sikap seseorang itu sendiri dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya saling memahami dan menghargai, atau secara umum lewat pembelajaran antarbudaya dan salah satunya lewat bacaan sastra (Burhan Nurgiyantoro, 2005:45)

Karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk kesadaran bahwa ada budaya lain selain budaya sendiri, analog dengan kesadaran bahwa ada orang lain selain diri sendiri, harus sudah ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Untuk maksud itu, kita juga perlu memilih buku bacaan cerita yang mendemonstrasikan adanya perbedaan budaya tersebut lewat sikap dan perilaku tokoh. Buku-buku sastra anak terjemahan kini membanjiri di pasaran dan paling terkenal adalah serial *Harry Potter*. Karena berlatar dan bertokoh orang dari negara lain, ia tentu berbeda dengan buku-buku yang berlatar dan bertokoh orang Indonesia. Menurut Norton&Norton (via Burhan Nurgiyantoro, 2005:46) aktivitas pembacaan buku sastra komparatif merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multicultural, karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas daerah.

PENUTUP

Sastra anak merupakan buku yang baik dikosumsi untuk anak. Anak yang dimaksudkan dalam sastra anak itu adalah orang yang berusia 0 tahun samapi sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal. Kehadiran sastra anak penuh manfaat dan hiburan. Banyak manfaat yang diperoleh dari membaca sastra anak, dari pemerolehan pembedaharan bahasa anak bertambah, mengembangkan imajinasi, memberikan kegembiraan, dan mengajarkan anak tentang wawasan multukultural. Dengan wawasan multultikultural tersebut anak akan belajar mengenal dan menghargai adanya budaya, adat istiadat,

dan agama orang lain selain dari dirinya sendiri. Tingkah laku dan sikap seseorang itu sendiri dapat dibentuk dan diajarkan lewat pendidikan, lewat budaya saling memahami dan mengahargai, atau secara umum lewat pembelajaran antarbudaya dan salah satunya lewat bacaan sastra. Oleh karena itu, betapa pentingnya sastra untuk diberikan kepada anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2000. *Pembelajaran sastra sebagai proses berwacanaan dan pemahaman perubahan idiologi*. Dalam Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie (Eds.), *Sastra: Ideologi, politik, dan kekuasaan* (p. 45-54). Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Bambang Trimansyah. 1999. *Fenomena Instrinsik Cerita Anak Indonesia Kontemporer Dunia Sastra yang Terpinggirkan*. Bandung: Nuansa.

Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press.

James A. 2014. *Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural*. www.Prasyarat.com. diakses 5 Oktober 2014.

Maurice Saxby. 1991. *The gift of wing: The value of literature to children*. Maurice, S & Gordon, W. (Eds.). *Give them wings, the experience of children literature* (p. 3-18). Melbourne: The Macmillan Company.

Sindhunata. 2006. *MembukaMasa Depan Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.

Santoso, Puji. 2003. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sindhunata. 2006. *MembukaMasa Depan Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwardi Endraswara. 2005. *Metode Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.

Yusi Rosdiyana. dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesiadi SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.